

Sosialisasi Anti-Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari

Muhammad Ifan Saputra¹, Nurrahma Nurrahma², Anugrah Ramadhan³, Maya Yunita⁷, R. A. Kahilah Putri Tirtasari Abdurachim⁵, Desi Elvayana⁶, Andreyansyah⁴

¹ Program Studi Teknik Elektro, Universitas Lampung, Indonesia

² Program Studi Teknik Informatika, Universitas Lampung, Indonesia

^{3,4} Program Studi Agribisnis, Universitas Lampung, Indonesia

^{5,6} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Indonesia

⁷ Program Studi Proteksi Tanaman, Universitas Lampung, Indonesia

Received : 24 Februari 2026, Revised : 1 Maret 2026, Published : 5 Maret 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurrahma Nurrahma

E-mail: nurrahma06@eng.unila.ac.id

Abstrak

Bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan dan memberikan dampak fisik maupun psikologis yang signifikan bagi siswa. Upaya preventif melalui program edukasi sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di Desa Rulung Sari. Program dilaksanakan di SDN 2 Rulung Sari dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, kegiatan ice breaking, pemutaran video edukatif, serta evaluasi melalui observasi dan kuis. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, dan siber), penyebab, dampak, serta strategi pencegahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep bullying dan berpartisipasi aktif dalam diskusi serta sesi tanya jawab. Siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku perundungan dan menyampaikan respons yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut. Penggunaan media audiovisual dan metode interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ditutup dengan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai dan mendukung. Secara keseluruhan, program sosialisasi anti-bullying ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying serta memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman.

Kata kunci – pencegahan bullying, kesadaran siswa, lingkungan belajar aman

Abstract

Bullying remains a serious issue in educational environments and has significant physical and psychological impacts on students. Preventive efforts through educational programs are essential to foster a safe and supportive learning atmosphere, particularly at the elementary school level. This community service activity aimed to increase students' understanding and awareness of bullying prevention to create a safe and comfortable learning environment in Desa Rulung Sari. The program was conducted at SDN 2 Rulung Sari, targeting fourth, fifth,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

and sixth-grade students. The activity was implemented through a participatory approach, including material presentation, interactive discussions, ice-breaking activities, educational video screening, and evaluation through observation and quizzes. The materials covered the definition of bullying, its types (physical, verbal, social, and cyberbullying), causes, impacts, and preventive strategies. The results showed that students demonstrated increased understanding of bullying concepts and actively participated in discussions and question-and-answer sessions. Students were able to identify examples of bullying behaviors and express appropriate responses when encountering such situations. The use of audiovisual media and interactive methods contributed to higher engagement and improved comprehension. The activity concluded with a collective commitment to fostering a respectful and supportive school environment. In conclusion, the anti-bullying socialization program effectively enhanced students' awareness and understanding of bullying prevention and contributed positively to promoting a safer and more comfortable learning environment.

Keywords - bullying prevention, student awareness, safe learning environment

How To Cite : Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi Anti-Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12 - 18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>

Copyright ©2026 Muhammad Ifan Saputra, Nurrahma Nurrahma, Anugrah Ramadhan, Maya Yunita, R. A. Kahilah Putri Tirtasari Abdurachim, Desi Elvayana, Andreyansyah Andreyansyah

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Dan Olweus dalam *School Bullying: Development and Some Important Challenges* (Olweus 2013), *bullying* ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, serta terdapat ketimpangan kekuatan yang membuat korban sulit membela diri. Dengan demikian, perundungan bukan sekadar konflik biasa antarsiswa, melainkan bentuk kekerasan sistematis yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu.

Di lingkungan sekolah, *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, relasional (pengucilan sosial), maupun *cyberbullying*. Fenomena ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, hingga depresi, serta gangguan dalam proses adaptasi sosial dan akademik (Salsabila Dwi Karna, Adrias Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini 2025). Bahkan, dalam jangka panjang pengalaman menjadi korban *bullying* dapat memengaruhi kesejahteraan mental hingga masa dewasa (Olweus 2013).

Tindakan *bullying* terhadap anak dapat memberikan dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis, khususnya bagi korbannya. Dampak perundungan pada masa anak-anak dapat membekas sepanjang hidup mereka, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* tersebut (Lusiana and Arifin 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menegaskan bahwa kasus kekerasan masih menjadi momok yang menakutkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah (Arliman S, Arif, and Sarmiati 2022; Sidauruk 2023). Berdasarkan data yang dihimpun, pada tahun 2022 tercatat 226 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Sebelumnya, pada tahun 2021 terjadi 53 kasus dan pada tahun 2020 terjadi 119 kasus. Data tersebut menunjukkan fluktuasi sekaligus peningkatan signifikan pada tahun 2022. Sementara itu, bentuk perundungan yang paling banyak dialami korban adalah perundungan fisik (55,5%), diikuti perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikis (15,2%). Korban terbanyak berasal dari jenjang sekolah dasar (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Harefa and Sitompul 2021).

Selain itu, pada tahun 2023 kasus perundungan anak kembali marak dan menjadi ancaman serius, khususnya di lembaga pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat setidaknya

terdapat enam kasus perundungan anak di lembaga pendidikan pada awal tahun 2023. Secara rinci, sepanjang dua bulan pertama tahun 2023 terjadi 6 kasus pelecehan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Ketua Pelaksana Master Gathering FSGI, Retno Listyarti, menyampaikan bahwa pada periode Januari–Februari 2023 terjadi satu kasus pelecehan anak di jenjang SD, satu kasus di MTs, satu kasus di madrasah ibtidaiyah, serta tiga kasus di jenjang SMP/MTs. Dalam laporan awal Juli 2023, FSGI juga mencatat empat kasus tambahan menjelang dimulainya tahun ajaran baru. Kasus perundungan paling banyak terjadi di sekolah dasar (25%) dan sekolah menengah pertama (25%), diikuti sekolah menengah atas (18,75%), sekolah menengah kejuruan (18,75%), MTs (6,25%), serta pondok pesantren (6,25%) (Aisya et al. 2024; Sari et al. 2024). Data ini menunjukkan bahwa jenjang sekolah dasar dan menengah pertama merupakan kelompok yang paling rentan terhadap praktik perundungan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar, karena pada fase ini karakter, empati, dan pola interaksi sosial anak sedang berkembang secara signifikan. Intervensi edukatif pada tahap pendidikan dasar mampu membangun kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan serta menanamkan nilai saling menghargai sejak dini. Program sosialisasi yang dilakukan secara terstruktur terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat budaya sekolah yang ramah anak (Aisya et al. 2024; Sari et al. 2024).

Upaya pencegahan *bullying* memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi dan penyuluhan anti-*bullying* menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun pemahaman kolektif mengenai bentuk, dampak, serta konsekuensi perilaku perundungan (Nabila Hanifatuz Zahra 2025). Selain itu, pendekatan partisipatif yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses ini untuk mendapatkan pandangan mereka tentang keamanan di sekolah dan mendorong serta melakukan komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif serta memperkuat budaya anti-kekerasan. Komunikasi terbuka, sistem pelaporan yang aman, serta evaluasi berkala terhadap situasi sekolah merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan program pencegahan (Angelia 2021).

Dengan demikian, tingginya angka perundungan di lingkungan pendidikan menunjukkan urgensi dilakukannya kegiatan sosialisasi anti-*bullying* secara sistematis. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan prasyarat utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang optimal serta perkembangan peserta didik yang sehat secara fisik, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-*bullying* menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan menciptakan budaya sekolah yang lebih humanis.

METODE

Kegiatan edukasi anti-*bullying* ini dilaksanakan di SDN 2 Rulung Sari yang berlokasi di Desa Rulung Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari, yaitu pada tanggal 19 Januari 2026. Program ini dikemas dalam bentuk sosialisasi yang dipadukan dengan aktivitas interaktif agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN 2 Rulung Sari. Pemilihan jenjang kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak mulai memiliki kemampuan memahami dinamika hubungan sosial yang lebih kompleks serta mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik dalam lingkungan pergaulan. Peserta mengikuti kegiatan sesuai dengan pembagian kelas yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Pelaksanaan program edukasi ini dirancang melalui beberapa tahapan sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal, sebagai berikut:

- a. Perencanaan dan Koordinasi, tim pelaksana melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta teknis kegiatan. Selain itu,

dilakukan penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tim juga menyiapkan media pembelajaran, seperti bahan presentasi, video edukatif, serta perangkat pendukung lainnya yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

- b. Penyampaian Materi, berupa penyampaian materi mengenai perundungan secara komunikatif dan dialogis. Materi yang disampaikan meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor penyebab, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan diskusi sederhana agar tercipta suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.
- c. Pemutaran Media Audiovisual, sebagai penguatan pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video edukatif yang menampilkan ilustrasi kasus perundungan beserta contoh penanganannya. Penggunaan media audiovisual bertujuan membantu siswa memahami situasi secara lebih konkret, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan bersama pihak sekolah. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru kelas guna menyesuaikan jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Selain koordinasi teknis, dilakukan pula pengamatan awal untuk mengetahui kondisi sekolah terkait penanganan *bullying* serta tingkat pemahaman siswa terhadap isu tersebut. Informasi tambahan diperoleh melalui percakapan informal dengan guru kelas mengenai perilaku siswa sehari-hari dan tantangan yang sering muncul dalam interaksi sosial mereka. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, materi sosialisasi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar, menggunakan bahasa yang sederhana dan metode yang komunikatif agar mudah dipahami.

Pelaksanaan sosialisasi menggunakan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui komunikasi dua arah agar siswa tetap antusias dan tidak mudah merasa jenuh. Materi disajikan menggunakan media PowerPoint sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pembahasan.

Pada tahap awal kegiatan, siswa diperkenalkan dengan konsep *bullying* secara umum. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada berbagai bentuk perundungan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial (pengucilan), maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Pemateri juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying*, baik bagi korban, pelaku, maupun terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penjelasan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan empati siswa terhadap sesama. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan diskusi terbuka yang memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman atau kejadian yang pernah mereka saksikan atau alami di lingkungan sekolah. Sebagai penguatan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video edukatif yang menampilkan contoh situasi *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Video tersebut memperlihatkan berbagai bentuk perundungan beserta dampak yang dirasakan oleh korban, sehingga siswa memperoleh gambaran nyata dari materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah penayangan video, fasilitator mengajak siswa melakukan diskusi singkat mengenai isi tayangan, pesan moral yang dapat diambil, serta sikap yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan *bullying*. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoretis, tetapi juga memperoleh pemahaman visual yang membantu mereka mengidentifikasi dan merefleksikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan kemudian ditutup dengan penyampaian komitmen bersama untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan saling menghargai. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti PowerPoint dan video dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa serta memfasilitasi pemahaman materi yang kompleks, karena kombinasi unsur visual dan audio membuat siswa lebih tertarik dalam menerima materi pembelajaran.

Mengingat peserta kegiatan merupakan siswa sekolah dasar, metode penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial mereka. Oleh karena itu, penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui presentasi, tetapi juga disertai kegiatan *ice breaking*. Kegiatan ini bertujuan menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, sekaligus membangun kedekatan antara pemateri dan peserta. Dengan suasana yang nyaman, siswa diharapkan dapat lebih fokus dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Sesi diskusi ini menjadi ruang bagi siswa untuk memperjelas hal-hal yang belum dipahami. Melalui tanya jawab tersebut, diharapkan pemahaman siswa semakin mendalam dan mereka lebih siap bersikap ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1.
Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai tahap akhir, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama sesi diskusi dan interaksi berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali pengertian *bullying*, menyebutkan bentuk-bentuknya, memberikan contoh kasus yang relevan di lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap responsif dan partisipatif selama kegiatan. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi anti-bullying telah berjalan secara sistematis dan efektif, dimulai dari tahap perencanaan dan koordinasi dengan pihak sekolah hingga pelaksanaan kegiatan yang meliputi penyampaian materi, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, *ice breaking*, serta evaluasi melalui kuis. Metode interaktif yang diterapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai *bullying*, mencakup pengertian, jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, sosial, dan digital), dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta pentingnya upaya pencegahan sejak dini. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan empati serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menyikapi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Program sosialisasi ini memberikan kontribusi positif dalam membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui penanaman nilai saling menghargai, kepedulian, dan keberanian untuk bertindak terhadap tindakan *bullying*, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah preventif yang berkelanjutan serta mendukung terbentuknya budaya sekolah yang positif, inklusif, dan kondusif.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, disarankan agar program sosialisasi anti-bullying dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehingga pembentukan karakter serta perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara konsisten. Kegiatan selanjutnya juga perlu melibatkan guru dan orang tua melalui pelatihan atau *workshop* guna memperkuat sinergi dalam upaya pencegahan perundungan. Selain itu, tema pengabdian dapat dikembangkan pada penguatan pendidikan karakter, literasi digital, serta pencegahan *cyberbullying* sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan media digital oleh siswa. Penggunaan metode yang lebih variatif seperti simulasi peran, permainan edukatif, dan modul interaktif juga direkomendasikan agar materi lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Lampung dan BPKKN Universitas Lampung atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat dan warga Desa Rulung Sari Kec. Natar Lampung Selatan yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Delon, Dwi Apriyanti Lestari, Ega Monika, Kristina, Agung Kurniawan, Ghina Shofarina, Di Matteo Feriant, Pretty Chanlie, dan Naufal Zinni Mubarak) yang turut serta dalam pelaksanaan pengabdian, sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, V., Aula, L. N., Hidayati, S., Sintia, L., Ainnyah, U. N., & Ali, B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Upaya Mengurangi Kasus Bullying pada Lingkungan Sekolah Dasar di SDN1 Sidowarek. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 159-174.
- Angelia, Y. (2021). *Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149.
- Harefa, B., & Sitompul, L. E. B. (2021). Peran lembaga perlindungan anak mengadvokasi anak pelaku tindak pidana. *Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*, 2(2), 30-48. doi: 10.51370/jhpk.v2i2.54.

- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Nabila Hanifatuz Zahra. (2025). Perilaku Bullying Terhadap Self-Esteem Remaja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 4(2):574–84. doi: 10.55606/jurrikes.v4i2.5859.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual review of clinical psychology*, 9(1), 751-780. doi: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- Karna, S. D., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Efektivitas dan tantangan penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 238-244. doi: 10.55606/jubpi.v3i2.3840.
- Sari, N. M. D. S., & Suastini, K. (2024). Putu Dela Yuni Anggawati, Delisa Prita Dinanti, Ni Luh Widya Ayodya Putri, and Ni Putu Kesya Ardianti. *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar*. Nilacakra.
- Sidauruk, A. D. B. (2023). Kedudukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebagai lembaga negara independen dalam perlindungan hak-hak anak di Indonesia: Analisa perbandingan lembaga negara anak di Tiongkok dan Britania Raya. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 2(1), 23-35.